

Dinamika *Self-Acceptance* pada Perempuan di Fase *Emerging Adulthood* yang Mengalami Kondisi Ketidakhadiran Ayah (*Fatherless*)

MARSAFINA ALFAE MAGDAVIDA & IKA YUNIAR CAHYANTI*

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

ABSTRAK

Ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi perkembangan psikologis perempuan, terutama pada fase *emerging adulthood* yang ditandai dengan pencarian identitas, kemandirian emosional, dan pembentukan relasi. Penelitian ini bertujuan memahami dinamika *self-acceptance* pada perempuan *emerging adulthood* yang mengalami ketidakhadiran ayah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis interpretatif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), disertai member checking. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut: 1) konteks ketidakhadiran ayah, 2) pemaknaan pengalaman ketidakhadiran ayah, 3) dinamika *self-acceptance*, 4) serta hambatan dan dukungan *self-acceptance*. *Self-acceptance* berkembang melalui pemahaman diri, pemaknaan masa lalu, perubahan cara pandang, penataan relasi, *coping* pribadi, dukungan sosial, dan refleksi diri.

Kata kunci: *self-acceptance, ketidakhadiran ayah, perempuan, emerging adulthood, pengalaman subjektif, fenomenologis interpretatif*

ABSTRACT

Father absence can affect women's psychological development, especially during emerging adulthood, a phase marked by identity exploration, emotional independence, and relationship formation. This study aims to understand the dynamics of self-acceptance among women in emerging adulthood who experience father absence. This research used a qualitative method with an interpretative phenomenological approach. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), supported by member checking. The findings are as follows: 1) the context of father absence, 2) the meaning of father absence, 3) the dynamics of self-acceptance, and 4) barriers and supports of self-acceptance. Self-acceptance develops through self-understanding, reinterpretation of past experiences, changes in perspective, relationship adjustment, personal coping, social support, and self-reflection.

Keywords: *self-acceptance, father absence, women, emerging adulthood, subjective experience, interpretative phenomenology*

PENDAHULUAN

Kehadiran orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis anak, termasuk kehadiran ayah. Ayah tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga dalam pembentukan rasa aman, kemandirian, kepribadian, dan perkembangan sosial anak (Papalia & Martorell, 2021). Dalam kehidupan anak perempuan, peran ayah memiliki makna khusus karena ayah menjadi figur laki-laki pertama yang membantu anak perempuan memahami dirinya sebagai individu yang berharga dan layak dicintai (Popenoe, 1996). Melalui relasi dengan ayah, anak perempuan juga belajar mengenali bentuk dukungan emosional, rasa aman, serta gambaran awal mengenai relasi dengan lawan jenis.

Ketidakhadiran ayah atau *fatherless* mengacu pada kondisi ketika anak tumbuh tanpa dukungan fisik, emosional, maupun finansial dari figur ayah sepanjang masa perkembangannya (Buckley, 2018). Kondisi ini dapat terjadi karena perceraian, kematian, penelantaran, atau keterlibatan ayah yang sangat terbatas dalam kehidupan anak. Di Indonesia, fenomena ini menjadi isu yang perlu diperhatikan. Data UNICEF (2021) mencatat sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah. Data Susenas yang dikutip oleh Wae dan Chandra (2024) juga menunjukkan adanya anak yang hanya tinggal bersama ibu atau bahkan tanpa kedua orang tua.

Pada anak perempuan, ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi cara individu memandang diri, relasi, dan pengalaman emosionalnya. Perempuan yang mengalami ketidakhadiran ayah dapat merasakan kekosongan afeksi, kesulitan memahami relasi yang sehat, keraguan terhadap nilai diri, serta perasaan tidak terlihat atau kurang bermakna (Brown, 2018; Schwartz, 2020). Pengalaman tersebut tidak selalu berhenti pada masa anak-anak, tetapi dapat terus dimaknai kembali ketika individu memasuki fase perkembangan berikutnya.

Fase *emerging adulthood* menjadi konteks penting dalam memahami pengalaman ini. Arnett (2000) menjelaskan bahwa *emerging adulthood* berlangsung pada rentang usia 18 sampai 25 tahun dan ditandai dengan eksplorasi identitas, pencarian arah hidup, kemandirian emosional, serta pembentukan relasi yang lebih matang. Pada fase ini, individu mulai merefleksikan pengalaman masa lalu dan menilai kembali relasi keluarga, termasuk relasi dengan ayah. Bagi perempuan yang mengalami *fatherless*, proses ini dapat menjadi lebih kompleks karena mereka tidak hanya menghadapi tuntutan perkembangan menuju dewasa, tetapi juga perlu memahami kembali pengalaman kehilangan, jarak emosional, atau ketiadaan peran ayah dalam hidupnya.

Salah satu aspek psikologis yang relevan untuk memahami pengalaman tersebut adalah *self-acceptance*. Ryff (1996) menjelaskan bahwa *self-acceptance* merupakan kemampuan individu untuk menerima diri dan pengalaman masa lalunya secara positif. *Self-acceptance* tidak hanya berkaitan dengan penilaian terhadap kelebihan diri, tetapi juga

kesediaan untuk menerima kekurangan, luka, dan pengalaman hidup yang tidak sesuai harapan. Dalam konteks perempuan *fatherless*, *self-acceptance* menjadi penting karena pengalaman ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi cara perempuan memahami diri, memaknai masa lalu, membangun relasi, dan menerima kondisi hidupnya.

Kajian sebelumnya lebih banyak membahas *fatherless* dalam kaitannya dengan *self-esteem*, *self-compassion*, atau relasi interpersonal. Penelitian Dascha dan Cahyono (2024) menunjukkan bahwa *fatherless* berkaitan dengan *self-esteem* pada *emerging adulthood*, tetapi belum menggali dinamika penerimaan diri secara mendalam. Penelitian Rajagukguk dkk. (2025) membahas *self-compassion* pada individu dewasa awal *fatherless*, sedangkan penelitian Febriani dan Iswinarti (2025) menyoroti pengalaman *fatherless* dalam relasi interpersonal perempuan dewasa awal. Kajian tersebut menunjukkan pentingnya pengalaman *fatherless*, tetapi belum secara khusus menjelaskan bagaimana perempuan memaknai diri dan menjalani proses *self-acceptance* berdasarkan pengalaman subjektifnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada dinamika *self-acceptance* pada perempuan di fase *emerging adulthood* yang mengalami kondisi ketidakhadiran ayah. Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika *self-acceptance* pada perempuan di fase *emerging adulthood* yang mengalami kondisi ketidakhadiran ayah. Penelitian ini juga menelaah bagaimana perempuan memaknai pengalaman ketidakhadiran ayah sejak masa anak-anak atau remaja hingga saat ini, bagaimana mereka memaknai diri dan menjalani proses *self-acceptance* dalam konteks pengalaman *fatherless*, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses *self-acceptance* tersebut.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Creswell (2018) menjelaskan bahwa fenomenologi bertujuan menggambarkan pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena berdasarkan cerita subjek. La Kahija (2017) menjelaskan bahwa fenomenologis interpretatif berfokus pada penafsiran cara partisipan memberi makna terhadap pengalamannya, sehingga hasilnya tidak hanya berupa deskripsi pengalaman, tetapi juga pemahaman mengenai makna yang muncul dari pengalaman tersebut. Oleh karena itu, pendekatan ini sesuai untuk menelaah dinamika *self-acceptance*, pemaknaan pengalaman masa lalu, serta proses penerimaan diri pada perempuan yang mengalami *fatherless*.

Partisipan

Partisipan penelitian merupakan pihak yang menjadi sumber data utama karena memiliki informasi yang relevan dengan fenomena yang diteliti serta menjadi dasar dalam penarikan pemahaman penelitian (Azwar, 2011). Dalam pendekatan

Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), partisipan dipilih karena memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang dikaji dan mampu menceritakan pengalaman tersebut secara mendalam (Smith dkk., 2022). Partisipan penelitian yang dipilih memenuhi beberapa kriteria utama yang telah ditentukan, yaitu:

1. Perempuan *Emerging Adulthood* yang berusia 18–25 tahun.
2. Mengalami ketidakhadiran ayah (*fatherless*) selama masa kanak-kanak dan atau remaja, yang dapat berupa:
 - a. Ayah tidak dapat hadir karena meninggal dunia
 - b. Ayah dengan sengaja meninggalkan anaknya dan tidak menjalankan perannya sebagai orang tua (*abandonment*).
 - c. Ayah yang tidak mempertahankan kedekatan ataupun tanggung jawab dengan anak setelah perceraian.
 - d. Ayah yang hampir tidak pernah meluangkan waktu secara fisik bersama anak-anaknya (*fathers in name only*).

Penelitian ini melibatkan tiga partisipan perempuan bernama NT, SA, FB. NT merupakan perempuan berusia 22 tahun yang mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua. SA merupakan perempuan berusia 23 tahun yang mengalami *fatherless* akibat perceraian dan *abandonment*, serta FB merupakan perempuan berusia 21 tahun yang mengalami *fatherless* karena ayah meninggal dunia.

Strategi Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan penggalan data dengan metode wawancara semi-terstruktur. Creswell (2018) menjelaskan bahwa wawancara merupakan salah satu teknik utama dalam penelitian kualitatif karena memberi ruang bagi peneliti untuk memperoleh data secara mendalam dari pengalaman partisipan. Smith dkk. (2022) menjelaskan bahwa wawancara semi-terstruktur memungkinkan partisipan menceritakan pengalaman dengan bahasa mereka sendiri, sementara peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan sebagai arah penggalan data. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, meliputi pengalaman ketidakhadiran ayah, pemaknaan pengalaman, proses *self-acceptance*, serta faktor pendukung dan penghambat *self-acceptance*. Wawancara dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pembuka (membangun *rapport*, menjelaskan penelitian, dan *informed consent*), inti (eksplorasi pengalaman melalui pertanyaan terbuka), dan penutup (konfirmasi serta penambahan informasi).

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Smith dkk. (2022) menjelaskan bahwa IPA berfokus pada eksplorasi, deskripsi, dan penafsiran cara individu memaknai pengalaman hidupnya. Pendekatan ini juga menggunakan prinsip *double hermeneutic*, yaitu partisipan berusaha memahami pengalamannya sendiri, sedangkan peneliti berusaha menafsirkan bagaimana partisipan memahami pengalaman

tersebut. Menurut La Kahija (2017) terdapat langkah-langkah dalam melakukan analisis dengan IPA: 1) Membaca berkali-kali (*reading and re-reading*); 2) Membuat catatan awal (*initial noting*); 3) Membuat tema emergen; 4) Membuat tema superordinat; dan 5) Analisis pola-pola antarpengalaman subjek. Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian ini menggunakan *member checking*. Creswell (2018) menjelaskan bahwa *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan atau interpretasi kepada partisipan agar sesuai dengan pengalaman dan makna yang mereka maksudkan.

HASIL PENELITIAN

Partisipan pertama, NT, merupakan perempuan berusia 22 tahun yang mengalami ketidakhadiran ayah sejak usia tiga tahun akibat perceraian orang tua. Pada awalnya, NT belum memahami makna perceraian dan masih menyimpan ingatan positif tentang ayah sebagai figur yang dekat. Seiring bertambahnya usia, NT mulai menyadari ketidakhadiran ayah melalui jarak komunikasi, minimnya keterlibatan ayah, serta pengalaman sosial seperti melihat keluarga teman yang utuh. Ketidakhadiran ayah dimaknai NT sebagai luka relasional karena figur yang dulu dekat berubah menjadi sosok yang sulit dijangkau dan melukai secara emosional.

Pada NT, dinamika *self-acceptance* berlangsung naik turun. NT sempat memaksa diri untuk ikhlas, memendam emosi, dan menganggap mati rasa sebagai tanda penerimaan, tetapi kemudian menyadari bahwa hal tersebut lebih menyerupai penekanan emosi. Dalam prosesnya, NT mulai memahami pola emosinya, menetapkan batas dalam hubungan dengan ayah, serta mencari rasa aman dari kakek, nenek, pasangan, dan ayah sambung. Hambatan utama NT muncul ketika berhadapan dengan kemungkinan interaksi dengan ayah, sedangkan dukungan berasal dari figur terdekat yang memberi ruang aman bagi NT untuk memahami dan menerima dirinya secara bertahap.

Partisipan kedua, SA, merupakan perempuan berusia 23 tahun yang mengalami ketidakhadiran ayah sejak kecil akibat perceraian orang tua dan *abandonment*. SA menyadari ketidakhadiran ayah sejak sekolah dasar ketika membandingkan keluarganya dengan keluarga teman-temannya. Bagi SA, ayah tidak hadir dalam momen penting, tidak menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua, serta tidak memberi rasa aman. Pengalaman kekerasan dan pengabaian membuat SA tidak memaknai ayah sebagai sosok pelindung, melainkan sebagai sumber luka dan ketidakadilan.

Pada SA, dinamika *self-acceptance* berkembang secara bertahap. Pada masa sebelumnya, SA sempat memandang dirinya secara negatif, merasa tidak berharga, dan mengalami kesulitan percaya pada laki-laki. Seiring bertambahnya usia, SA mulai memaknai pengalaman *fatherless* sebagai bagian dari perjalanan hidup yang membentuk kemandirian, kekuatan, dan penghargaan terhadap peran ibu. Hambatan SA muncul melalui rasa iri saat melihat relasi ayah-anak yang harmonis serta kekhawatiran terhadap relasi masa depan, sedangkan dukungan berasal dari ibu, keluarga, sahabat, pasangan, refleksi diri, dan kedekatan spiritual.

Partisipan ketiga, FB, merupakan perempuan berusia 21 tahun yang mengalami ketidakhadiran ayah sejak usia sembilan tahun karena ayah meninggal dunia secara mendadak. FB memiliki kedekatan kuat dengan ayah, sehingga kehilangan tersebut dimaknai sebagai kehilangan permanen terhadap figur pelindung. Kesadaran mengenai ketidakhadiran ayah semakin terasa ketika FB melihat teman-temannya memiliki ayah yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman ini memunculkan perasaan sedih, iri, kosong, serta rasa kehilangan arah, terutama karena FB merasa tidak lagi memiliki sosok yang membela dan memberi rasa aman.

Pada FB, dinamika *self-acceptance* tampak lebih stabil dibandingkan masa sebelumnya, meskipun prosesnya belum sepenuhnya selesai. FB mulai mampu membicarakan ayah dengan emosi yang lebih terkendali dan melihat kehilangan sebagai bagian dari perjalanan hidupnya. Hambatan FB muncul dalam bentuk kerinduan, rasa iri, kecenderungan menghindari konflik, dan kesulitan dalam relasi tertentu. Dukungan dari keluarga besar, teman, serta refleksi diri membantu FB membangun penerimaan diri secara perlahan, terutama dalam memahami masa lalu, menerima kehilangan, dan menjalani peran sebagai anak pertama dengan lebih kuat.

DISKUSI

Temuan pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konteks ketidakhadiran ayah pada ketiga subjek terjadi sejak masa anak-anak, tetapi dengan latar belakang berbeda. NT mengalami ketidakhadiran ayah akibat perceraian orang tua, SA mengalami ketidakhadiran ayah akibat perceraian dan *abandonment*, sedangkan FB mengalami kehilangan ayah karena kematian mendadak. Perbedaan konteks ini membentuk cara masing-masing subjek memahami pengalaman *fatherless*, tetapi ketiganya sama-sama merasakan dampak emosional dan relasional hingga fase *emerging adulthood*. Temuan ini sejalan dengan Shenk dkk. (2013), bahwa *fatherless* tidak hanya berkaitan dengan kehadiran fisik ayah, tetapi juga keterlibatan emosional dalam kehidupan anak.

Pemaknaan pengalaman ketidakhadiran ayah pada ketiga subjek muncul melalui perasaan kehilangan, kosong, iri, dan berbeda dari orang lain. NT memaknai ketidakhadiran ayah sebagai luka relasional karena perubahan sikap ayah yang dulu dekat menjadi jauh secara emosional. SA memaknainya sebagai pengalaman tidak adil karena ayah tidak menjalankan tanggung jawab dan tidak memberi rasa aman. Sementara itu, FB memaknainya sebagai kehilangan permanen terhadap figur pelindung. Temuan ini mendukung Popenoe (1996), bahwa ayah berperan penting dalam membentuk rasa berharga pada anak perempuan.

Dinamika *self-acceptance* ketiga subjek berlangsung secara bertahap dan tidak selalu stabil. NT sempat memaksa diri untuk ikhlas dan memendam emosi, tetapi kemudian menyadari bahwa hal tersebut lebih menyerupai penekanan emosi. SA mulai bergerak dari pandangan negatif terhadap diri menuju pemaknaan bahwa pengalaman *fatherless* membentuk kemandirian dan ketahanan dirinya. FB menunjukkan penerimaan yang lebih stabil, meskipun kerinduan dan rasa iri masih muncul. Proses ini sejalan dengan

Germer (2009), bahwa penerimaan diri bergerak melalui tahap penolakan, kesadaran, toleransi, membiarkan dan penerimaan.

Pada fase *emerging adulthood*, pengalaman *fatherless* kembali dimaknai ketika subjek mulai membentuk identitas, menata relasi, dan memikirkan masa depan. NT mulai menyadari pola *people pleaser*, ketakutan ditinggalkan, serta kebutuhan untuk menetapkan batas. SA menyadari *trust issue* terhadap laki-laki dan kekhawatiran dalam relasi romantis. FB menyadari kecenderungan menghindari konflik dan kesulitan membuka diri dalam relasi. Hal ini sesuai dengan Supratiknya (1995), bahwa *self-acceptance* berkaitan dengan keterbukaan emosi, kesehatan psikologis, dan penerimaan terhadap orang lain.

Dalam perspektif Ryff (2013), *self-acceptance* terlihat dari kemampuan individu menerima diri dan pengalaman masa lalu secara lebih realistis. NT mulai melihat bahwa menjaga jarak dari ayah merupakan bentuk perlindungan diri. SA mulai mengalihkan fokus dari ketidakhadiran ayah kepada figur yang hadir, terutama ibu dan orang terdekat. FB mulai memahami bahwa kehilangan ayah memengaruhi dirinya, tetapi tidak sepenuhnya menentukan dirinya saat ini. Dengan demikian, *self-acceptance* pada perempuan *fatherless* tidak berarti melupakan pengalaman menyakitkan, melainkan menerima pengalaman tersebut sebagai bagian dari hidup.

Hambatan *self-acceptance* muncul melalui kecenderungan memendam emosi, menghindari pemicu, dan membandingkan diri dengan orang lain. NT terpicu ketika ayah hadir kembali secara tiba-tiba. SA terpicu saat melihat relasi ayah-anak yang harmonis atau ketika harus berhadapan dengan ayah. FB terpicu ketika melihat kehadiran ayah dalam kehidupan orang lain. Di sisi lain, dukungan sosial membantu ketiga subjek menjalani proses penerimaan diri. NT mendapat dukungan dari ayah sambung, pasangan, dan teman dekat. SA mendapat dukungan dari ibu, keluarga, sahabat, dan pasangan. FB mendapat dukungan dari keluarga besar dan teman. Dukungan ini membantu subjek merasa aman, diterima, dan lebih mampu merefleksikan pengalaman *fatherless* secara lebih sehat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *self-acceptance* pada perempuan di fase *emerging adulthood* yang mengalami ketidakhadiran ayah merupakan proses dinamis yang berkembang melalui pemaknaan pengalaman, pengelolaan emosi, dukungan sosial, dan refleksi diri. Ketidakhadiran ayah dialami dalam bentuk yang berbeda, yaitu perceraian, *abandonment*, dan kematian. Walaupun bentuknya berbeda, ketiganya sama-sama memunculkan pengalaman kehilangan, kekosongan, iri, merasa berbeda, serta kebutuhan untuk memahami kembali nilai diri.

Penerimaan diri tidak berarti hilangnya luka atau selesainya seluruh emosi negatif terhadap ayah. Pada partisipan, *self-acceptance* terlihat melalui usaha memahami diri, memaknai masa lalu, menetapkan batas dalam relasi, menerima perubahan keluarga, dan membangun pandangan yang lebih realistis terhadap pengalaman *fatherless*. Hambatan

yang muncul meliputi pola memendam atau menghindar, pemicu emosi, kesulitan percaya, dan kurangnya validasi emosi. Dukungan berasal dari *coping* pribadi, keluarga, pasangan, teman, figur pengganti yang hadir secara konsisten, spiritualitas, dan refleksi diri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Allah SWT, Ika Yuniar Cahyanti, M.Psi., Psikolog, sebagai dosen pembimbing penulis, keluarga, teman-teman, tiga partisipan penelitian, dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan artikel ilmiah.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Marsafina Alfae Magdavidia dan Ika Yuniar Cahyanti tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Arnett, J. J. (2000). *Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties*. *American Psychologist*, 55(5), 469–480.
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J. J. (2023). *Emerging adulthood*. Oxford University Press.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Brown, S. J. (2018). *The Lived experience of daughters who have absent fathers: a phenomenological study*. ScholarWorks.
<https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations/4716>
- Buckley, M. (2018). *Exploring "Fatherless Woman Syndrome" and the perceptions of attachment with fatherless Jamaican women*. ProQuest.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Dascha, T., & Cahyono, R. (2024). *Pengaruh ketiadaan peran ayah (fatherless) terhadap self-esteem pada emerging adulthood*. Universitas Airlangga.
https://repository.unair.ac.id/133510/1/ARTIKEL%20PENELITIAN%20TRIXIE%20AMANDA%20DASCHA_112011133091.pdf
- Febriani, M., & Iswinarti, N. (2025). *The impact of fatherlessness on independence and interpersonal relationships in early adult women: A systematic review*. *Jurnal Psikologi*, 2(4), 13. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4382>
- Germer, C. K. (2009). *The mindful path to self-compassion: Freeing yourself from destructive thoughts and emotions*. Guilford Press.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Kanisius.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.

- Popenoe, D. (1996). *Life without father: Compelling new evidence that fatherhood and marriage are indispensable for the good of children and society*. Martin Kessler Books.
- Rajagukguk, R. O., Firdasannah, A., Polla, R. R., & Ramadhan, M. (2025b). Exploring Self-Compassion in *Fatherless* Early Adults: A descriptive Quantitative study. *Formosa Journal of Science and Technology*, 4(8), 2481–2490. <https://doi.org/10.55927/fjst.v4i8.203>
- Ryff, C. D. (2013). Eudaimonic well-being and health: Mapping consequences of self-realization. *American Psychological Association eBooks*. <https://doi.org/10.1037/14092-005>
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 65(1).
- Schwartz, S. E. (2020). *The absent father effect on daughters*. Routledge.
- Shenk, M. K., Starkweather, K., Kress, H. C., & Alam, N. (2013). Does absence matter? *Human Nature*, 24(1), 76–110. <https://doi.org/10.1007/s12110-013-9160-5>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2022). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi antar pribadi: Tinjauan psikologis*. Kanisius.
- UNICEF Indonesia. (2021). *The State of the World's Children 2021: On My Mind – Promoting, Protecting and Caring for Children's Mental Health*. UNICEF.
- Wae, R., & Chandra, Y. (2024). *The impact of fatherless on child development*. Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Padang. <https://isices.uin-suska.ac.id/index.php/ISICES/article/view/18>